

Religiolitas Masyarakat Indonesia sebagai Landasan Hidup Toleran

Sherene Setiawan¹ Ardhelia Putri Salsabila² Grace Bernadette Michelle³ Yuwono Prianto⁴

Fakultas Hukum, Universitas Tarumanagara, Kota Jakarta Barat, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: sherenesetiawan@gmail.com¹ ardheliaputris@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan manfaat religius terhadap toleransi dan diharapkan dapat meningkatkan rasa toleransi di masyarakat, pendidikan, dan antar umat beragama, serta dapat menumbuhkan cinta sesama dan meningkatkan sikap religius. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian hukum yuridis normatif. Penelitian hukum yuridis normatif merupakan metode penelitian hukum yang dilakukan dengan melakukan penelitian yang bersumber dari bahan pustaka atau bahan sekunder. Penelitian hukum normatif adalah suatu prosedur penelitian ilmiah untuk menemukan kebenaran berdasarkan logika keilmuan hukum dari sisi normatifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhnya sikap toleransi menjadi simbol yang sangat kuat untuk mencerminkan masyarakat yang pluralistik, dan menjadikan pluralism mengakar dalam diri mereka. Penumbuhan sikap toleransi dalam masyarakat umumnya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini dapat dilakukan baik lewat sarana formal maupun informal.

Kata Kunci: Religiolitas Masyarakat, Landasan Hidup, Toleran

Abstract

The purpose of writing this article is to provide religious benefits for tolerance and it is hoped that it can increase the sense of tolerance in society, education and between religious communities, as well as foster love for others and improve religious attitudes. The type of research carried out by researchers is normative juridical legal research. Normative juridical legal research is a legal research method carried out by conducting research sourced from library materials or secondary materials. Normative legal research is a scientific research procedure to find the truth based on legal scientific logic from the normative side. The research results show that the growing attitude of tolerance is a very strong symbol to reflect a pluralistic society, and makes pluralism take root within them. Growing attitudes of tolerance in society in general can be done in various ways. This can be done either through formal or informal means.

Keywords: Community Religiosity, Foundations of Life, Tolerance



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Religiositas adalah perjalanan seseorang untuk mencapai sebuah tatanan tertentu pada jalur keagamaan. Berbicara tentang religiositas tentu tidak lepas dari satu pemahaman tentang Tuhan dan agama, dari semua makhluk ciptaan yang menjadi makhluk religius adalah manusia. Artinya hanya manusia yang mempunyai hubungan harmonis dengan Sang Pencipta. Religius ini sangat erat juga dengan sikap manusia dalam menghayati dan memahami arti hidupnya. Dengan menjadi orang yang religius maka nilai-nilai kerohanian menjadi lebih tinggi, didasari pada kepercayaan dan keyakinan yang ada dalam ajaran-ajaran agama. Sebagai makhluk yang religius, kita juga dapat menjadi penggugat bagi sesama terutama saat teman atau saudara kita dalam keadaan menderita. Berdasarkan ini pula hidup dalam masyarakat yang beragam perlu adanya toleransi, masyarakat dituntut untuk dapat memiliki sikap toleransi yang tinggi. Toleransi sendiri merupakan kesediaan mengenali dan

menghargai keyakinan, praktik-praktik, perilaku dan sebagainya dari orang lain, tanpa harus setuju dengan pendapat mereka. Osborn (1993) menyatakan bahwa kunci dari toleransi adalah menerima orang apa adanya.

Senada dengan pendapat tersebut, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata toleransi berarti sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi beragama pun tidak lepas dari religious, dimana religious merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani dan sikap personal (Mangunwija 1986). Dengan kata lain religious bukan hanya berkaitan dengan agama yang diyakini, melainkan berkaitan pula dengan keyakinan iman yang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Toleransi beragama sendiri diartikan berdasarkan ensiklopedi nasional Indonesia, toleransi beragama sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain.

Disisi lain, sikap-sikap yang menjadi dasar Indonesia tentang nilai-nilai religious dan toleransi belumlah terlihat, hal ini dapat dilihat dari masalah banyaknya laporan kepada KOMNASHAM, dalam catatan Jimly Asshiddiqie pada "Toleransi terhadap umat kristiani ditinjau dari fundamentalisme agama dan control diri" selama tahun 2011-2013, pengaduan tentang peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan keyakinan begitu tinggi. Hal ini sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai religious dan toleransi beragama. Fenomena tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh fatiah (2012), yang berpendapat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat religious terhadap sikap toleransi.

Hubungan Religious Dengan Toleransi

Religious merupakan yang telah dihayati oleh individu didalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal. Toleransi sendiri merupakan kesediaan mengenali dan menghargai keyakinan, praktik-praktik, perilaku, dan sebagainya dari orang lain, tanpa harus setuju dengan pendapat mereka. Dengan adanya hubungan positif signifikan antara religious terhadap toleransi agama, artinya semakin tinggi tingkat religious seseorang maka semakin baik toleransi agama yang dimiliki.

Macam-Macam Toleransi

Menurut Badri yatim Toleransi atau tasamuh terdiri dari dua macam yaitu toleransi sesama muslim dan toleransi terhadap selain muslim.

1. Toleransi terhadap sesama muslim merupakan, suatu kewajiban karena disamping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terkaid oleh tali kaidah yang sama. Sikap toleran dan baik hati terhadap sesama terlebih lagi dia seorang muslim pada akhirnya akan membias lagi kepada kita yaitu banyak memperoleh kemudahan dan peluang hidup karena adanya relasi, disamping itu allah akan membalas semua kebaikan kita di akherat kelak.
2. Adapun toleransi sesama non muslim mempunyai batasan tertentu selama mereka mau menghargai kita, merekapun harus kita hargai karena pada dasarnya sama sebagai makhluk Allah SWT. Kita tetap harus tegas dan adil jika dihadapkan pada suatu masalah baik menyangkut diri sendiri, keluarga, ataupun orang lain. Dalam ajaran islam keadilan ditegakkan tanpa memandang bulu harus tunduk kepada hukum dan ajaran Allah SWT. Jika ia melanggar harus menerima konsekwensinya.

Rumusan Masalah: Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi toleransi beragama di dalam masyarakat, serta bagaimana penerapan toleransi pada masa kini? Bagaimana menumbuhkan sifat toleransi di dalam kehidupan bermasyarakat? Manfaat Penulisan: Memberikan manfaat religius terhadap toleransi dan diharapkan dapat meningkatkan rasa toleransi di masyarakat, pendidikan, dan antar umat beragama, serta dapat menumbuhkan cinta sesama, dan meningkatkan sikap religius.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian hukum yuridis normatif. Penelitian hukum yuridis normatif merupakan metode penelitian hukum yang dilakukan dengan melakukan penelitian yang bersumber dari bahan pustaka atau bahan sekunder. Penelitian hukum normatif adalah suatu prosedur penelitian ilmiah untuk menemukan kebenaran berdasarkan logika keilmuan hukum dari sisi normatifnya (Johnny Ibrahim, 2012:57). Jenis penelitian seperti ini tidak mengenal penelitian lapangan (*field research*) karena yang diteliti adalah bahan-bahan hukum sehingga dapat dikatakan sebagai; *library based, focusing on reading and analysis of the primary and secondary materials* (Johnny Ibrahim, 2012:46). Data sekunder merupakan data yang berasal dari berbagai bahan kepustakaan, yakni jurnal, hasil penelitian, buku, dan sumber lain yang mendukung, yang sebelumnya telah diolah oleh peneliti terdahulu. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mencari kaidah atau norma dengan menggunakan metode penemuan hukum. Data sekunder yang didapat berupa sistematika hukum, norma dan kaidah hukum. Bahan hukum dari berbagai yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diperoleh dari perpustakaan dan karya tulis hasil penelitian lainnya yang masih berkesinambungan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang memengaruhi toleransi beragama di dalam masyarakat dan penerapan toleransi pada masa kini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat atau bersikap menghargai pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan yang berbeda atau yang bertentangan. Menurut Bukhori(2012) berpendapat toleransi agama dapat diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk menghormati dan membolehkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini. Dalam arti luas toleransi dapat diartikan sifat memberi kebebasan bagi setiap manusia dalam menjalankan keyakinan maupun dalam mengatur hidup yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku tanpa adanya paksaan. Ini mengacu pada kemampuan individu atau kelompok untuk menghormati dan menerima perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan tanpa menghakimi atau menghina. Indonesia dengan keberagamannya yang melimpah, mulai dari suku, agama, ras, budaya, dan bahkan kekayaan alam, tetap perlu diperkuat kesatuannya hari demi hari untuk menjaga keutuhan bangsa dalam hal hidup antar umat beragama. Faktor-faktor yang memengaruhi toleransi beragama sangat kompleks dan meliputi sejumlah elemen budaya, sosial, politik, dan ekonomi. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi faktor-faktor ini secara mendalam dan meninjau penerapan toleransi pada masa kini. Hasyim mengemukakan beberapa aspek-aspek toleransi (Hasyim, 1979), yaitu:

1. Mengakui hak setiap orang, yakni mengakui hak asasi manusia pada umumnya yang telah disepakati bersama;
2. Menghormati keyakinan orang lain, yakni memberikan penghargaan dan kesantunan dalam memahami keyakinan yang berbeda;
3. Setuju dalam perbedaan, yakni menerima perbedaan baik dalam keyakinan maupun pendapat dalam kemasyarakatan;

4. Saling pengertian, yakni saling menerima dan memahami apa yang ada pada masing – masing keyakinan;
5. Kesadaran dan Kejujuran yakni upaya diri dalam melihat realitas sosial yang ada bahwa mengakui dengan jujur bahwa ada perbedaan yang nyata pada keyakinan dan kemasyarakatan.

Menurut penulis, berbagai macam faktor yang dapat memengaruhi toleransi antar umat beragama, yakni:

1. Budaya dan Warisan Sejarah. Budaya dan sejarah suatu masyarakat memainkan peran penting dalam menentukan tingkat toleransi beragama. Negara-negara dengan warisan sejarah pluralistis cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi. Misalnya, India dengan berbagai agama dan tradisi telah mengembangkan tingkat toleransi yang cukup tinggi dalam beberapa hal. Sebaliknya, di negara-negara yang lebih homogen secara agama, toleransi dapat menjadi lebih rendah.
2. Pendidikan. Pendidikan yang mencakup pembelajaran tentang pluralisme agama dan nilai-nilai toleransi dapat membentuk sikap dan pemahaman individu terhadap perbedaan agama. Sekolah-sekolah yang mendorong dialog antaragama dan pembelajaran tentang agama-agama dunia dapat membantu mengurangi ketidakpercayaan dan prasangka.
3. Kepemimpinan Politik. Kepemimpinan politik dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi beragama atau sebaliknya. Kebijakan dan retorika yang digunakan oleh pemimpin politik dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap keberagaman agama. Kepemimpinan yang mempromosikan inklusivitas dan dialog antaragama dapat meningkatkan toleransi.
4. Media dan Komunikasi. Media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini dan sikap masyarakat terhadap agama. Pemberitaan yang bias atau sensasionalistik tentang suatu agama dapat memperkuat stereotip negatif. Di sisi lain, media yang berkomitmen pada liputan yang adil dan objektif tentang agama-agama dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik dan mengurangi ketegangan antaragama.
5. Ketimpangan Sosial dan Ekonomi. Ketimpangan sosial dan ekonomi sering kali memicu ketegangan antaragama. Kelompok-kelompok yang merasa terpinggirkan atau tidak adil dalam distribusi sumber daya ekonomi cenderung mencari kambing hitam, dan agama sering menjadi sasaran. Mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi dapat membantu mengurangi ketegangan antaragama.
6. Ekstremisme dan Radikalisasi. Ekstremisme agama dan radikalisi merupakan ancaman serius bagi toleransi beragama. Kelompok-kelompok ekstremis sering memanfaatkan perbedaan agama untuk memperkuat narasi mereka dan memecah belah masyarakat. Mereka menggunakan kekerasan atau retorika bermuatan kebencian untuk mencapai tujuan mereka, yang dapat merusak kerukunan antaragama.
7. Hukum dan Kebijakan Pemerintah. Kebijakan pemerintah dalam hal kebebasan beragama dan perlindungan hak-hak minoritas agama dapat memengaruhi tingkat toleransi dalam masyarakat. Perlindungan hukum terhadap kebebasan beragama dan penegakan hukum yang adil bagi semua kelompok agama penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif.
8. Interaksi Antaragama. Kontak langsung antara anggota berbagai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu meredakan prasangka dan memperkuat toleransi. Melalui dialog, kerjasama, dan pemahaman yang lebih baik, orang dapat memecah kesalahpahaman dan membangun hubungan yang lebih harmonis.

Meskipun banyak tantangan yang dihadapi dalam mempromosikan toleransi beragama, adapun upaya yang dapat dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai toleransi pada masa kini, yakni:

1. Pembangunan Masyarakat. Program pembangunan masyarakat yang menekankan kerjasama antaragama dan inklusivitas dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi serta memperkuat toleransi. Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif dari berbagai kelompok agama dalam proses pembangunan.
2. Pendidikan dan Sosialisasi. Inisiatif pendidikan dan sosialisasi tentang betapa pentingnya toleransi dan dialog antaragama dapat membentuk sikap dan perilaku masyarakat. Program-program ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan diadakan di tingkat komunitas untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi ketegangan.
3. Dialog Antaragama. Dialog antaragama merupakan alat penting dalam mempromosikan pemahaman saling dan mengatasi perbedaan. Forum-forum dialog, konferensi, dan kegiatan lintas agama lainnya dapat membantu membangun jembatan antara kelompok-kelompok agama yang berbeda.
4. Pembentukan Kebijakan yang Inklusif. Pemerintah perlu mengadopsi kebijakan yang mendorong inklusivitas dan melindungi hak-hak minoritas agama. Ini termasuk perlindungan hukum terhadap kebebasan beragama, penegakan hukum yang adil, dan promosi kerangka kerja hukum yang mendukung keberagaman agama.

Bagaimana menumbuhkan sifat toleransi di dalam kehidupan bermasyarakat

Toleransi merupakan sikap saling menghormati satu sama lain, terutama dalam menyikapi perbedaan. Toleransi muncul ketika kita menghadapi suatu perbedaan, entah dari keyakinan atau beda fisik. Untuk mewujudkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan tersebut tidak mungkin dikerjakan setiap pribadi semata, melainkan harus adanya peran serta lingkungan. Selain itu manusia adalah komunitas individu yang harus menghargai individu lainnya, agar tercipta sebuah kerukunan dan kehidupan terbuka. Tumbuhnya sikap toleransi menjadi simbol yang sangat kuat untuk mencerminkan masyarakat yang pluralistik, dan menjadikan pluralism mengakar dalam diri mereka. Penumbuhan sikap toleransi dalam masyarakat umumnya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini dapat dilakukan baik lewat sarana formal maupun informal. Salah satu wilayah formal yang sangat besar menumbuhkan kesadaran dan sikap toleransi dalam diri setiap orang adalah lewat pendidikan.

Pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama/sekolah akhir (SMP/SMA), maupun universitas atau perguruan-perguruan tinggi, diharapkan memberi penekanan tentang perlunya sikap saling menghormati dan toleransi dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat. Cara lain menumbuhkan sikap toleransi di masyarakat selain dalam pemeluk agama adalah dengan seringnya melakukan kerjasama, baik secara individual maupun kolektif. Intensitas kerjasama antar pemeluk agama ini menjadi penting karena dengan demikian akan munculnya suatu kesadaran bahwa dari keberagaman agama dapat muncul suatu manfaat yang sangat besar dalam kerjasama. Sebagai contoh, rata-rata masyarakat, baik islam, kristien, maupun agama lainnya, bersedia jika diundang dalam acara pernikahan, gotong royong, atau lainnya yang diselenggarakan oleh pemeluk agama lain.

Kerukunan yang berpegang pada prinsip masing-masing agama menjadikan setiap golongan umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Bila anggota dari satu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan dari agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan berbagai bentuk kerja sama dalam

bermasyarakat dan bernegara. Walaupun manusia terdiri dari banyak golongan agama, namun sistem sosial yang berdasarkan kepada kepercayaan bahwa pada hakikatnya manusia adalah kesatuan yang tunggal. Perbedaan golongan sebagai pendorong untuk saling mengenal, saling memahami dan saling berhubungan. Ini akan mengantarkan setiap golongan itu kepada kesatuan dan kesamaan pandangan dalam membangun dunia yang diamanatkan oleh tuhan, dalam istilah lain, banyak agama satu tuhan.

KESIMPULAN

Religiositas adalah perjalanan seseorang untuk mencapai sebuah tatanan tertentu pada jalur keagamaan. Berbicara tentang religiositas tentu tidak lepas dari satu pemahaman tentang tuhan dan agama, dari semua makhluk ciptaan yang menjadi makhluk religious adalah manusia. Artinya hanya manusia yang mempunyai hubungan harmonis dengan sang pencipta. Religious ini sangat erat juga dengan sikap manusia dalam menghayati dan memahami arti hidupnya. Senada dengan pendapat tersebut, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata toleransi berarti sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi beragama pun tidak lepas dari religious, dimana religious merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani dan sikap personal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat atau bersikap menghargai pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan yang berbeda atau yang bertentangan. Menurut Bukhori(2012) berpendapat toleransi agama dapat diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk menghormati dan membolehkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini. Toleransi merupakan sikap saling menghormati satu sama lain, terutama dalam menyikapi perbedaan. Toleransi muncul ketika kita menghadapi suatu perbedaan, entah dari keyakinan atau beda fisik. Tumbuhnya sikap toleransi menjadi simbol yang sangat kuat untuk mencerminkan masyarakat yang pluralistik, dan menjadikan pluralism mengakar dalam diri mereka. Penumbuhan sikap toleransi dalam masyarakat umumnya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini dapat dilakukan baik lewat sarana formal maupun informal. Walaupun manusia terdiri dari banyak golongan agama, namun sistem sosial yang berdasarkan kepada kepercayaan bahwa pada hakikatnya manusia adalah kesatuan yang tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://etheses.iainkediri.ac.id/186/3/BAB%20II.pdf>
https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10164/2/T1_802012064_Full%20text.pdf
https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10164/2/T1_802012064_Full%20text.pdf
<https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>
<https://www.gramedia.com/literasi/contoh-sikap-toleransi/>
<https://www.smpksantopetrusjember.sch.id/jurnal/baca/manusia-sebagai-makhluk-religiositas#:~:text=Religiositas%20adalah%20perjalanan%20seseorang%20untuk,adalah%20Bunda%20Theresa%20dari%20Calcuta>
Soekanto, S. dan Mahmudji, S. 2003. Penelitian Hukum Normatif, Suatu Tinjauan Singkat. Raja Grafindo Persada. Jakarta. Indonesia.